

Prof Sutrisna Wibawa Dikenal Pemimpin Transformatif

CALON Bupati Gunungkidul Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd bersama calon wakil bupati Mahmud Ardi Widanto SIP merupakan sosok yang sangat pas untuk memimpin Gunungkidul. Karena pasangan ini memiliki program transformatif. Memiliki harapan ke depan mewujudkan masyarakat Kabupaten Gunungkidul lebih maju dan modern.

Sosok Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd memiliki semangat transformatif hingga mencapai karier sebagai Rektor Universitas Yogyakarta periode 2017-2021. Di masa kepemimpinan Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd mampu membawa UNY sebagai PTN berkelas nasional dan internasional. Pada Tahun 2020 UNY mencatat banyak prestasi, sebut saja UNY masuk jajaran PTN cluster 1, UNY masuk peringkat 15 besar Asia Tenggara.

Selama menjadi Rektor UNY, Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd memiliki model kepemimpinan berbasis transformasional, partisipasi dan kolegal. Transformatif karena Prof. Sutrisna selalu melakukan perubahan besar-besaran di UNY. Partisipatif karena, semua warga UNY diberi ruang untuk menyampaikan ide dan sumbangsih lainnya dalam memajukan UNY. Kolegal karena, guru besar bidang budaya ini selalu melibatkan pimpinan dan staf lainnya dalam mengambil keputusan dalam membangun UNY.

Melalui model kepemimpinan tersebut akan mampu menakhodai pucuk pimpinan di Kabupaten Gunungkidul. Gunungkidul butuh



Penyerahan gelar DR Honoris Causa Kepada Sri Sultan HB X.

perubahan, butuh terobosan baru. Gunungkidul juga butuh partisipasi warga dan gunungkidul butuh kebersamaan dalam membangun kemajuan Bumi Handayani.

Ibarat pemain bola, Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd adalah 'playmaker' sekaligus 'penjaga gawang'. Karena mampu mengatur kreatifitas pertandingan, membuat keputusan, sekaligus meniupkan perubahan agar bola menuju arah yang tepat.

Prof. Slamet PH, guru besar UNY mengungkapkan, Prof Sutrisna Wibawa mampu mengambil kebijakan progresif dan otentik. Mau belajar dari masa lalu sebagai mentor dan meneropong masa depan melalui pemikiran inspiratif. Putra kelahiran Bejiharjo ini sangat visioner, inovatif, dan

pekuh terobosan. Visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan dan program yang menjadi challenging, implementasi yang dikendalikan, dan evaluasi benar-benar terukur ketercapaiannya. Prof Sutrisna merupakan insan cerdas yang mampu memobilisasi ragam sumber daya yang ada, baik internal maupun ekseternal. Ia juga mampu membangun kecerdasan kolektif, teamwork yang kompak, dan berkolaboratif. Prof Sutrisna merupakan teknokrat profesional yang tidak pernah lekang semangatnya.

Gunungkidul Harus Siap Hadapi Tantangan Zaman

Selama memimpin UNY, Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd, turut menjadikan teknologi sebagai instrumen dalam mempercepat kemajuan kampus. Baginya, teknologi adalah alat untuk mempermudah UNY menjalankan visi dan misi, mulai dari pelayanan, pembelajaran, publikasi, maupun aktivitas lainnya.

Dalam situasi gegar budaya era Revolusi Industri 4.0 Sutrisna Wibawa menginginkan mahasiswa dan jajaran UNY menjadi bagian dari masyarakat cerdas yang tidak 'kagetan'. Siapapun yang tidak ingin terbawa arus kemajuan harus menacapkan jangkar dalam dalam sehingga bisa tetap eksis. Juga beradaptasi dan mengantisipasi tren global yang muncul. Setiap orang yang ingin bertahan harus

akbar dengan teknologi terbaru seperti internet og thing, big data, artificial intelligence, robot dan berbagai mesin canggih. Jargon smart and smile selalu melekat pada Sutrisna Wibawa, berbagai program yang direncanakan selama periode kepemimpinan dilandasi spirit kecakapan, kecekatan dan keramahan.

Ruh kemajuan era revolusi 4.0 dan era society 5.0 akan turut dibawa ke Gunungkidul. Baginya daerah Gunungkidul yang infrastrukturnya IT belum memadai bukan berarti menjadi penghalang perwujudan era 4.0. Dengan program Desa Cerdas ataupun Inkubator Bisnis Berbasis Desa, mau tidak mau IT menjadi instrumen utama. Dengan begitu, untuk bisa mewujudkan program tersebut, pasangan Sutrisna-Ardi berkomitmen menyediakan infrastruktur internet di semua desa.

"Dengan internet masuk desa, insya Allah setiap warga bisa melakukan aktivitas pembelajaran dan ekonomi secara mudah. Saat ini dunia marketing digital begitu dengan pelaku ekonomi. Kita harus memanfaatkan ruang digital untuk menciptakan pangsa pasar. Jika ini terwujud, jadi orang desa tak perlu memaksakan diri ke kota. Karena di desa sudah tercukupi," kata Prof. Sutrisna Wibawa.

Selalu Mengabdikan Pada Tanah Kelahirannya



Prof. Sutrisna Wibawa adalah putra kelahiran Bejiharjo, Karangmojo. Mahmud Ardi Widanto adalah putra trah Madusari Wonosari. Kedua putra Gunungkidul ini memiliki niat yang sama: Memajukan Tanah Kelahiran Gunungkidul. Sebelum menjadi calon Bupati Gunungkidul keduanya telah menunjukkan pengabdianannya. Prof. Sutrisna Wibawa fokus pada bidang pendidikan dan budaya, begitu pula dengan Mas Ardi yang melalui PAN mengabdikan di bidang pemuda dan pembangunan.

Prof Sutrisna Wibawa, saat menjadi Rektor UNY telah membuktikan komitmennya memajukan Sumber Daya Manusia (SDM) di Gunungkidul melalui pembangunan Kampus Vokasi

UNY di Gunungkidul. Kampus Vokasi UNY terletak di Pacerejo, Semanu dan telah diresmikan Bersama Bupati Gunungkidul Hj Badingah SSos. Diyakini keberadaan Kampus UNY akan berdampak besar pada kemajuan ekonomi Gunungkidul. Saat ini saja, terjadi pembangunan perumahan di sekitar kampus, kos-kosan, foto copy, warung makan, dan lain-lain.

"Bersama Bupati Badingah, kami sepakat bahwa Gunungkidul butuh kampus negeri. Itulah mengapa pembangunan kampus ini cepat. Dan karena sifatnya saling kolaborasi, maka saya sepakat memberikan kuota 50 persen waga Gunungkidul untuk kuliah di Gunungkidul," kata Prof. Sutrisna Wibawa. (*)



Peresmian Gedung Vokasi Kampus UNY Gunungkidul bersama Bupati Badingah.

Terbukti Punya Jaringan Kuat, Sutrisna-Ardi Siap Cari Investor dan Dana Non-APBD



Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd siap memimpin Gunungkidul.

Pembangunan Gunungkidul tak boleh lagi mengandalkan APBD. Bagaimana tidak, daerah yang luasnya nyaris setengah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini baru memiliki Pendapatan Asli Daerah dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah sekitar Rp 2 triliun. Jauh lebih kecil dari kabupaten tetangga lainnya di-DIY, ditengah kebutuhan Gunungkidul untuk pembangunan yang demikian besar.

Profesor Sutrisna Wibawa dan Mahmud Ardi Widanto SIP, siap membawa terobosan baru mengajak investor dan mencari dana non-APBD untuk membangun Gunungkidul. Inilah salah satu program strategis

Pasangan Nomor Urut 01 Pilkada Gunungkidul dalam menghadirkan Harapan Baru Gunungkidul Maju. Koneksi kelas nasional dan internasional yang telah keduanya jalin sejak berpikrah sebagai akademisi, birokrat, dan politisi, siap dihadirkan untuk berkontribusi bagi kemajuan daerah.

Terbukti Membangun Kampus dengan Dana Internasional

Koneksi ini telah dibuktikan Profesor Sutrisna Wibawa sejak menakhodai UNY. Ialah yang mengawal bantuan dana senilai ratusan miliar rupiah untuk membangun 13 Gedung di IDB. Memperjuangkan dana Islamic Development Bank (IDB), sejak tahun 2016, berbuah manis tiga

tahun terakhir. Ia bolak-balik Jakarta meyakinkan Kemendikbud dan Bappenas. Sutrisna landasi ikhtiar itu sebagai semangat pembangunan dan pengembangan menuju kampus dunia.

"Pada mulanya penyusunan proposal tahun 2006," kenang Slamet Widodo, Direktur Eksekutif IDB UNY. Ia kini melanjutkan perjuangan Sutrisna sejak 2015. Sebelum bernama IDB, proyek pengembangan itu bernama The Support of Development Higher Education in Indonesia. Selain UNY, menurut Slamet, ada enam kampus yang juga mengusulkan proyek. "Usulan itu bersifat individual," katanya.

Syahdan, pada 2013, ketika

masa penantian itu, tim IDB bertandang ke UNY. Mereka menilai dan mempertimbangkan apakah cetak biru di UNY layak dilaksanakan. "Hingga akhirnya, awal 2014, proyek IDB dimulai," kenang Slamet. Keputusan itu membawa angin segar bagi UNY, meski prosesnya menghabiskan kurang dari setengah dekade.

Usai peletakan batu pertama Laboratorium Musik dan Tari, FBS, pada 6 Agustus 2014, kucuran bantuan IDB direalisasikan. Gedung tersebut selesai dibangun dan diresmikan pada 18 September 2015. Bangunan berlantai empat itu merupakan gedung pendidikan yang masuk ke dalam proyek IDB 7 in 1. IDB sebagai lembaga keuangan Islam bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan Profesor Sutrisna Wibawa untuk memajukan UNY.

"Konsep-konsep pembangunan semacam ini, menggunakan koneksi dan ekspertis internasional, akan saya hadirkan di Gunungkidul," ungkap Sutrisna.

Di kampus dan di dunia pendidikan, beragam jabatan juga telah diembannya. Mulai dari Ketua Program Studi Bahasa Jawa, sampai menjadi Rektor yang menakhodai seisi kampus. Di masa kepemimpinannya, UNY berubah. Tidak hanya sarana prasarana kampus tetapi juga prestasi akademik. Tak heran posisi UNY diperhitungkan di kancah nasional dan internasional, layaknya berada di peringkat lima se-Indonesia versi 4ICU, dan masuk sebagai kampus elite (kluster satu) versi Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Seajar dengan UI, UGM, dan ITB.

Pernah Menjabat Direktur Eksekutif Islamic Development Bank

Pengalamannya di dunia finansial juga mumpuni, baik dalam mengelola keuangan kampus sebagai Wakil Dekan, Wakil Rektor Bidang Keuangan, Ketua Badan Pengelolaan Pengembangan Usaha, hingga mendistribusikan 15 Triliun Rupiah dana beasiswa Bidikmisi dalam kapasitasnya sebagai Sekretaris Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan di era Kabinet Indonesia Kerja.

Profesor Sutrisna Wibawa juga pernah menjabat Direktur Eksekutif Islamic Development Bank (IDB). Sebuah pengalaman

yang menunjukkan bahwa Profesor Sutrisna Wibawa dekat dan mampu menjalankan amanah umat.

Wakil Ketua DPRD dengan Akses Luas Ke Jakarta

Mahmud Ardi Widanto, SIP, adalah putra Madusari. Lahir dari pasangan Totok Daryanto dan Henny Alien. Sejak kuliah di Fisipol UGM, Mas Ardi sudah aktif berorganisasi, di Partai Amanat Nasional, ia menjadi Ketua sayap Barisan Muda Penegak Amanat Nasional. Baginya anak muda sangatlah rugi jika waktunya hanya habis untuk kuliah. Masa kuliah adalah masa belajar, belajar akademik dan belajar berorganisasi. (*)



Prof Dr Sutrisna bersama Menteri Desa PDTT A Halim Iskandar ketika meninjau Gunungkidul.

Program Rp 50 Juta Perpadukuhan Pertahun Disambut Antusias Warga

Prof Sutrisna: Realistis dan Bermanfaat bagi Warga

WONOSARI (KR)- Program 50 juta Perpadukuhan Pertahun melalui Alokasi Dana Desa baru saja diluncurkan pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Gunungkidul, Prof Dr Sutrisna Wibawa MPd dan Mahmud Ardi Widanto SIP. Sosialisasi Program Mbangun Dhusun Mbangun Desa ini dilakukan secara massif baik melalui spanduk, baliho, rontek, pamflet, koran, media sosial, bahkan temu warga di semua kapanewon Gunungkidul. Hal ini menunjukkan Kadhung Trisna sangat serius mewujudkan program yang langsung menyentuh masyarakat.

Prof Sutrisna Wibawa mengungkapkan bahwa program Rp 50 juta perpadukuhan per tahun disalurkan melalui penguatan Alokasi Dana Desa (ADD). Dana desa bersumber dari APBN dan APBD. Sumber APBN tentu sudah memiliki petunjuk teknis sesuai peraturan yang berlaku. Pemerintah daerah tinggal menjalankan. Sementara sumber APBD cukup dijalankan melalui peraturan Bupati. Artinya penguatan alokasi Dana Desa sangat mungkin dilakukan jika bupati dan wakil bupati memiliki keberanian dan komitmen



yang kuat terhadap kebutuhan masyarakat.

"Program Mbangun Dhusun Mbangun Desa tidak mengurangi Dana Desa, namun anggarannya ditambahkan. Kami akan menyisir anggaran yang kurang prioritas dan diarahkan untuk 'mbangun' dusun 'mbangun' kalurahan," tegas Prof. Sutrisna Wibawa.

Mahmud Ardi Widanto menambahkan bahwa kelak pagu dana ini tetap dialokasikan di dana desa. Hanya saja keperuntukkannya sudah jelas. Setiap padukuhan akan mengelola dana 50 juta sesuai hasil musyawarah padukuhan. Gunungkidul memiliki 1431 padukuhan dan dibutuhkan anggaran kurang lebih Rp 71,5 miliar. Jika APBD dan PAD Gunungkidul saat ini sebesar 2 T, itu artinya program ini sangat realistis dan bermanfaat.

Dengan begitu, menurut Prof Sutrisna Wibawa, setiap dusun akan memiliki kemampuan dalam merencanakan kegiatan. Filosofi mbangun bebarengan, bebarengan mbangun menjadi prinsip pembangunan. Setiap masyarakat paling bawah ikut berpartisipasi dalam merencanakan pembangunan, disesuaikan kebutuhan di masing-masing padukuhan. Inilah bentuk paling sederhana dari upaya pemberdayaan masyarakat dan kalurahan (melalui padukuhan)

"Tahap pertama memang Rp 50 juta per dusun. Selanjutnya nanti tentu akan disesuaikan dengan kemampuan anggaran yang ada," imbuhnya.

Prinsipnya, pasangan kadhung trisna akan menjadikan dusun sebagai ujung tombak pembangunan. Jika dusun bisa membangun, insya Allah desa akan berkembang secara merata. Dengan begitu program desa cerdas akan semakin mudah dilakukan.

(Ded)